

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra meliputi sebuah cipta budaya yang indah serta dapat dikatakan sebagai wilayah ekspresi. Sarana yang sering digunakan untuk menyampaikan sesuatu, karya sastra terkadang menyuguhkan makna-makna yang terdapat dalam karyanya. Makna tersebut dapat terlihat dalam bahasa karya itu sendiri yang dibaluti dengan penggunaan pilihan kata yang tepat. Segala makna yang terkandung di dalamnya bisa berupa makna religi, sosial, budaya dan lain-lain. Pengertian sastra dalam konteks ini merujuk pada karya imaji sebagai bentuk perwujudan kehidupan manusia yang memiliki nilai positif dan keindahan serta disampaikan melalui media bahasa. Salah satu dari sekian karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya yaitu puisi. Dalam menciptakan karya sastra khususnya puisi tidak ada aturan konvensional yang mengharuskan penyairnya mengikuti aturan tersebut (Nurjanah, dkk 2018: 284).

Puisi adalah salah satu karya sastra yang dapat dikatakan sebagai suatu tulisan berirama dengan mengutamakan bentuk-bentuk yang telah lahir dari tipografi tersebut. Serta mengandung keindahan dan imajinasi yang ditulis oleh pengarang kepada pembaca dan disampaikan secara implisit. Bahkan terkadang puisi diimplementasikan dari seseorang yang ingin mencurahkan segala isi hatinya, baik berupa perasaan, pikiran, sikap, nilai-nilai, dan harapan penulis terhadap objek yang sedang dihayatinya. Selain itu, puisi memiliki simbol dan

tanda sehingga diperlukan pemaknaan dari pembaca itu sendiri. Menurut Riffaterre (1978: 1) puisi menampilkan perubahan cara pandang terhadap estetika. Perubahan tersebut kerana ditentukan oleh evolusi selera dan konsep estetika setiap periode. Hal tersebut dapat ditemukan melalui sejarah puisi di Indonesia.

Pradopo (2010: 39-40) membagi periodisasi ke dalam empat periode, masing-masing memiliki ciri dan konvensi sendiri, baik intrinsik maupun ekstrinsik sebagai berikut (1) periode Pujangga Baru (1920-1942), (2) periode Angkatan 45 (1942-1955), (3) periode (1955-1970), (4) periode Angkatan 70. Berdasarkan perkembangan puisi yang dikemukakan oleh Pradopo bahwasanya munculnya puisi profetik yaitu pada periode angkatan 70 yang ada hubungannya dengan ajakan kenabian. Munculnya puisi profetik tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra yang terakhir ditulis oleh Kuntowijoyo sebelum tutup usia pada tahun 2005.

Puisi profetik merupakan sebuah karya sastra yang lahir dari sastra profetik yang dipelopori oleh Kuntowijoyo dalam buku yang berjudul “Maklumat Sastra Profetik”. Karya tersebut merupakan bentuk ekspresi yang berasal dari pengalaman religius yang alami. Dalam dunia sastra sendiri ada jenis karya sastra yang menggambarkan hubungan rohani dan keimanan seseorang dengan Tuhan, yaitu sastra profetik. Sastra profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan. Oleh sebab itu, profetik ialah bentuk sastra yang luas dan berkembang. Sastra profetik hadir memperkaya cakrawala yang meliputi sastra religius membawa pencerahan, tidak semata-mata sibuk dalam khalwat secara vertikal (hablumminallah). Tetapi pengalaman aspek-aspek horizontal antara

manusia dalam ruang lingkup kebaikan (hablumminannas). Secara ilmiah sastra profetik berjiwa transendental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketauhidan. Selain itu, jika dilihat dalam etika sastra profetik memiliki tiga aspek yaitu: humanisasi adalah memanusiakan manusia. Humanisasi diperlukan, sebab ada tanda-tanda bahwa masyarakat sedang menuju ke arah dehumanisasi. Bahkan Menurut Kuntowijoyo, (2006: 9) dehumanisasi perilaku manusia lebih dikuasai bawah sadarnya dari pada oleh kesadarannya. Dehumanisasi ialah objektivasi manusia (teknologi, ekonomis, budaya, massa, dan negara). Liberasi dalam bahasa sehari-hari berarti apa saja yang mencegah kemungkaran. Untuk itu dipakai kata liberasi (bahasa latin liberare berarti “kemerdekaan”) artinya “pembebasan”, semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial. Tujuan liberasi, adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, serta pemerasan kelimpahan dalam masyarakat. Liberasi profetik dalam konteks ini bahwa ilmu adalah sesuatu yang didasari nilai-nilai luhur transendental, demikian juga dalam sastra. Transendental adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Manusia sudah banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, serta budaya. Untuk itu timbul kesadaran, yaitu Demikian, peneliti merasa penting untuk melakukan pemaknaan terhadap puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi. Dalam memaknai puisi tersebut, peneliti menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre dalam bukunya *Semiotic of Poetry*”. Dalam penelitian ini istilah makna menggunakan istilah Riffatterre yakni *significance* (Signifikansi). *Signifikansi* Puisi berarti sesuatu yang penting dibicarakan oleh puisi yang tersampaikan secara implisit yang akan

muncul secara eksplisit melalui pembacaan retroaktif atau hermeneutik (Riffaterre, 1978: 167). Hal ini, Riffaterre menganggap puisi sebagai salah satu aktivitas bahasa. Hanya saja, karena puisi berbicara mengenai sesuatu dengan maksud lain, berbicara secara tidak langsung bahasa yang digunakan di dalamnya pun berbeda dari bahasa linguistik. Oleh karena itu, puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” tidak hanya dipahami melalui pembacaan heuristik yang hanya mengatur arti literalnya, namun perlu juga dipahami melalui pembacaan hermeneutik atau retroaktif sehingga membantu pembaca dapat menemukan signifikansi yang terkandung di dalamnya.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus masalah yang perlu diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana *signifikansi* puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” karya Kuntowijoyo ditinjau dari metode pembacaan heuristik
- b. Bagaimana signifikansi puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” karya Kuntowijoyo? ditinjau dari metode pembacaan retroaktif?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:.

- a. Mendeskripsikan metode pembacaan heuristik dan retroaktif dalam puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” karya Kuntowijoyo.

- b. Mendeskripsikan metode hipogram aktual dan potensial dalam puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” karya Kuntowijoyo.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian di atas yakni signifikansi puisi “Pertentangan ialah hukum surgawi” karya Kuntowijoyo memiliki beberapa manfaat penelitian sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat bagi peneliti**

Peneliti dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan khususnya gambaran tentang penerapan bentuk signifikansi dalam puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” karya Kuntowijoyo melalui pengkajian semiotika Riffaterre.

##### **1.4.2 Manfaat bagi pembaca**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi para penikmat sastra dalam rangka menemukan pemahaman di balik puisi yang maknanya masih sulit dipahami. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi untuk menunjang tugas-tugas mata kuliah kesusastraan, khususnya mata kuliah semiotika. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan meneliti, baik dari segi objek maupun teori yang digunakan.

##### **1.4.3 Manfaat bagi Instansi**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan bahan bacaan di ruang baca maupun perpustakaan di lingkungan institusi dalam Fakultas

Sastra dan Budaya, serta lebih khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu melalui objek penelitian ini dapat memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia, khususnya puisi Pertentangan ialah hukum surgawi.

### **1.5 Definisi Operasional**

Berdasarkan judul penelitian di atas yakni signifikansi puisi “Pertentangan Ialah Hukum Surgawi” karya Kuntowijoyo kajian semiotika Riffaterre. Oleh sebab itu diperlukan definisi operasional untuk menguraikan kata-kata tertentu yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu tujuannya mempermudah pemahaman peneliti dalam mengkaji suatu karya ilmiah yang akan diteliti. Dalam ini akan dioperasionalkan sebagai berikut:

- 1.5.1 Signifikansi merupakan makna yang terkandung dalam puisi.
- 1.5.2 Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengandung makna melalui ketidaklangsungan ekspresi puisi yang menghambat pemahaman pembaca.
- 1.5.3 Profetik merupakan suatu ajakan kenabian melalui beberapa nilai dasar sebagai ilmu sosial profetik berupa humanisasi, liberasi dan trasendental. Bahkan profetik karya sastra yang berasal dari pengalaman religius yang alami dengan menggambarkan hubungan rohani dan keimanan seseorang dengan Tuhan.
- 1.5.4 Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam yang memudahkan pembaca dalam memahami makna.